

**WACANA ARGUMENTASI
DALAM DEBAT PUBLIK CALON WALI KOTA BANJARBARU**

***ARGUMENTATION DISCOURSE
IN THE PUBLIC DEBATE OF CANDIDATES FOR MAYOR OF BANJARBARU CITY***

Rina Hilmina; Sabhan; Faradina
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
rhilmina02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai maksud untuk menguraikan bentuk wacana argumentasi yang dikemukakan oleh setiap paslon atau pasangan calon dalam debat terbuka terkait pemilihan umum sebagai wali kota Banjarbaru tahun 2020 pada kanal *YouTube*. Penelitian ini mengaplikasikan deskriptif-kualitatif sebagai model pendekatannya. Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengimplementasikan deskriptif analitik sebagai teknik untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa argumentasi yang dituturkan oleh setiap paslon atau pasangan calon dalam debat terbuka terkait pemilihan umum sebagai wali kota Banjarbaru tahun 2020 pada kanal *YouTube* memuat bentuk yang beragam, yakni argumentasi berbentuk tanggapan, argumentasi berbentuk pernyataan, dan argumentasi berbentuk pertanyaan. Argumentasi yang dikemukakan oleh setiap paslon atau pasangan calon pada debat tersebut juga mempunyai berbagai sifat, yakni mengklaim, menyerang, dan bertahan.

Kata kunci: wacana, argumentasi, dan debat

Abstract

This research aims to describe the form of argumentation discourse put forward by each candidate pair in the open debate related to the general election as mayor of Banjarbaru city in 2020 on the YouTube channel. This research applies descriptive-qualitative as its approach model. This research applies the documentation technique to collect data. This research implements descriptive analytics as a technique to analyze the data that has been collected. The results of this study show that the argumentation spoken by each candidate pair in the open debate related to the general election as mayor of Banjarbaru city in 2020 on the YouTube channel contains various forms, namely argumentation in the form of responses, argumentation in the form of statements, and argumentation in the form of questions. The arguments put forward by each candidate pair in the debate also have various characteristics, namely claiming, attacking, and defending.

Keywords: discourse, argumentation, and debate

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah alat yang bersifat multifungsi. Artinya, bahasa mempunyai fungsi atau kegunaan yang beragam. Satu diantara banyaknya fungsi bahasa ialah sebagai sarana komunikasi. Tuturan yang dikeluarkan saat melakukan aktivitas berkomunikasi ialah bahasa. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Bourdieu (dalam Mufidah, 2018:35) bahwa bahasa ialah sebuah alat yang paling

ideal untuk berkomunikasi, baik komunikasi antarindividu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok.

Bahasa yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk berkomunikasi akan melahirkan sebuah istilah baru, yakni wacana. Tarigan (2009:22) dan Chaer (2012:267) berpendapat bahwa wacana ialah kumpulan ujaran yang kompleks. Artinya, wacana merupakan sebuah tuturan yang terurut, lengkap, kohesi, dan koherensi. Sepemikiran dengan Tarigan, Alwi, dkk. (2000:419) mengemukakan bahwa wacana ialah suatu tuturan yang memuat berbagai preposisi dan saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa wacana bersifat terikat antara preposisi satu dengan yang lainnya.

Wacana merupakan suatu bahasa yang dituturkan oleh penutur untuk mitra tuturnya. Sumarlam, dkk (2005:17) membedakan wacana menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yakni monolog dan dialog. Wacana bersifat monolog artinya pengaplikasian bahasa secara mandiri, tanpa memerlukan lawan tutur. Wacana monolog disebut juga sebagai pembicaraan satu arah. Dalam wacana monolog hanya dijumpai sang penutur, tidak ada lawan tutur. Wacana monolog dapat berupa pidato dan khotbah. Berbeda halnya dengan wacana dialog. Wacana bersifat dialog ialah penerapan bahasa secara berkelompok. Artinya, bahasa dituturkan oleh dua orang atau lebih untuk saling memberi tanggapan. Wacana dialog disebut juga sebagai pembicaraan dua arah atau interaktif. Pada wacana dialog terdapat penutur dan lawan tutur yang berperan aktif dalam aktivitas bertutur. Wacana dialog dapat berupa diskusi dan debat.

Wacana ialah sebuah bahasa yang bisa diaplikasikan untuk mengemukakan argumentasi saat berinteraksi atau berkomunikasi. Hal tersebut berarti bahwa wacana juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan argumen atau gagasan tertentu kepada orang atau kelompok lain. Argumentasi merupakan suatu usaha untuk mengajak orang tertentu. Keraf (2010) menuturkan bahwa argumentasi ialah suatu sikap atau tuturan yang ditunjukkan oleh penutur guna menarik simpati lawan tutur agar mengikuti keinginan penutur tersebut. Argumentasi mempunyai ciri khusus, yakni bersifat persuasif (memengaruhi). Asrom, dkk. (1997:13) mendeskripsikan argumentasi sebagai tuturan atau tulisan yang tujuannya untuk memengaruhi orang lain dalam bertindak, bersikap, maupun berpendapat.

Argumentasi ialah bentuk tuturan yang gunanya untuk menakutkan orang lain. Sebagai alat untuk menakutkan, tuturan yang bersifat argumentasi sangat diperlukan dalam situasi khusus, seperti debat. Debat merupakan sebuah acara bincang-bincang antara seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Wiyanto (2003:4) mengatakan bahwa debat ialah pertukaran

opini mengenai topik tertentu antara dua pihak, yakni pihak pro (pendukung) dan kontra (penyanggah). Selain Wiyanto, Ismawati (2012:20-21) juga berkata bahwa debat merupakan sebuah kompetisi antara dua pihak dengan cara bertanding argumentasi.

Penelitian mengenai wacana argumentasi sudah pernah digarap oleh Qodriyah (2018) dengan judul ``Analisis Wacana Argumentasi Peserta Didik pada Diskusi Isu-isu Sosiosaintifik``. Namun, penelitian Qodriyah tersebut mengandung ketidaksamaan dengan penulis pada kajian ini. Qodriyah pada penelitian memilih peserta didik atau pelajar sebagai subjek dan isu sosiosaintifik sebagai objek kajian. Berbeda dengan penulis yang menetapkan orang khusus (paslon) sebagai subjek dan isu seputar pemilu sebagai objek kajian.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai riset yang berjenis deskriptif-kualitatif. Deskriptif-kualitatif merupakan sebuah riset yang tergabung pada kelompok kualitatif dan bersifat deskriptif. Lebih lanjut, Rukajat (2018:4) mengatakan bahwa deskriptif-kualitatif ialah sebuah teknik penelitian yang bisa digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan fakta terhadap fenomena atau peristiwa pada objek kajian secara terstruktur. Adapun deskripsi tersebut dituturkan dengan menggunakan kata-kata, bukan diagram maupun angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini digarap dari November hingga Desember 2023. Adapun pelaksanaan penelitian ini bisa bertempat di mana saja atau fleksibel. Artinya, penelitian ini dapat dilakukan di mana saja tergantung keinginan penulis, seperti di rumah, perpustakaan, kampus, dan sebagainya.

Data dan Sumber Data

Data yang akan dihimpun oleh penulis untuk kajian ini ialah kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang menggambarkan bentuk dan fungsi humor. Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari video debat yang dipublikasikan oleh akun *KPU Kota Banjarbaru* pada tahun 2020 dalam kanal *YouTube*. Video tersebut diberi judul *Live! Debat Publik Pertama Calon Walikota & Wakil Walikota Banjarbaru* dan mempunyai durasi 1:27:45 (1 jam 27 menit 45 detik). Peserta debat pada video tersebut terdiri dari tiga paslon (pasangan calon). *Paslon pertama* ialah H. Gusti Iskandar Sukma Alamsyah, SE., MH. dan H. A. R. Irwansyah. *Paslon kedua* ialah H. M.

Aditya Mufti Ariffin, SH., MH. dan Wartono, SE. *Paslon ketiga* ialah H. Martinus dan H. Darmawan Jaya Setiawan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ialah penulis sendiri. Jenis instrumen penelitian ini dikenal juga dengan istilah *human instrument*. Sugiyono (2020:50) mengatakan bahwa peneliti atau *human instrument* ialah instrumen yang sesuai digunakan terhadap penelitian berjenis kualitatif. Pada penelitian ini, penulis bertugas untuk merancang, menghimpun dan menganalisis data, serta melaporkan hasil kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data pada kajian ini ialah dokumentasi. Siyoto dan Sodik (2015:65) memaparkan bahwa dokumentasi ialah sebuah teknik yang mempunyai kegunaan untuk menghimpun data dengan mengandalkan indera penglihatan maupun pendengaran terhadap objek kajian berbentuk dokumen, baik dokumen bersifat tulisan maupun lisan (audio). Adapun alur yang mesti diikuti oleh penulis untuk mengumpulkan data, ialah sebagai berikut. *Pertama*, mendengarkan video yang menjadi objek kajian secara seksama dan berulang. *Kedua*, membuat transkrip terhadap video yang menjadi objek kajian. *Ketiga*, menandai pernyataan maupun tuturan yang diidentifikasi sebagai penggambaran bentuk wacana argumentasi pada video yang dipilih sebagai objek kajian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengimplementasikan teknik deskriptif analitik. Ratna (dalam Novitasari, 2020) menuturkan bahwa deskriptif analitik merupakan sebuah teknik yang bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk menjabarkan peristiwa atau fakta pada objek kajian secara objektif dan sistematis. Adapun rangkaian tindakan yang harus diambil oleh penulis untuk menganalisis data, ialah sebagai berikut. *Pertama*, memverifikasi data yang telah terkumpul mengenai penggambaran bentuk wacana argumentasi pada video yang dipilih sebagai objek kajian. *Kedua*, mengklasifikasikan penggambaran bentuk wacana argumentasi pada video yang dipilih sebagai objek kajian. *Ketiga*, mendeskripsikan penggambaran bentuk wacana argumentasi pada video yang dipilih sebagai objek kajian berdasarkan hasil klasifikasi. *Keempat*, merancang simpulan terhadap hasil deskripsi mengenai bentuk wacana argumentasi pada video yang dipilih sebagai objek kajian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada kajian ini akan diinterpretasikan mengenai penggambaran bentuk wacana argumentasi pada video debat dalam *YouTube* yang berjudul *Live! Debat Publik Pertama Calon Walikota & Wakil Walikota Banjarbaru*. Argumentasi pada video debat tersebut dikemukakan oleh setiap paslon atau pasangan calon terkait kedudukan sebagai wali kota Banjarbaru.

Bentuk Wacana Argumentasi dalam Video Debat Publik yang Berjudul *Live! Debat Publik Pertama Calon Walikota & Wakil Walikota Banjarbaru*

Wacana argumentasi merupakan sebuah wacana yang bersifat persuasif. Artinya, wacana argumentasi ialah wacana yang dituturkan dengan tujuan untuk menyakinkan dan memengaruhi orang lain. Lengkapnya, wacana argumentasi merupakan suatu wacana yang memuat pernyataan logis dan menyakinkan agar dapat memengaruhi atau mengajak orang lain ketika bertindak atau bertutur. Rusyana (1986:130) menyebut wacana argumentasi sebagai karangan yang berisi alasan atau opini untuk membuktikan sesuatu supaya dapat diterima, dipercaya, dan diyakini oleh orang lain. Wacana yang bersifat argumentasi memiliki beberapa ciri, yakni memuat argumen atau opini sebagai pembuktian, bertujuan untuk menyakinkan mitra tutur, mengacu pada pemikiran logis, berpedoman pada fakta, dan sebagainya.

Wacana argumentasi ialah sebuah tuturan yang mengandung argumen. Sebagai representasi dari argumentasi, wacana mempunyai beberapa bentuk umum, yakni pernyataan, pertanyaan, dan sanggahan. Wacana argumentasi yang berbentuk pernyataan artinya argumen yang dituturkan berupa pernyataan atau penjelasan terhadap sesuatu. Wacana argumentasi yang berbentuk pertanyaan ialah sebuah argumen yang disampaikan melalui pertanyaan. Wacana argumentasi yang berbentuk sanggahan merupakan sebuah argumen atau pendapat yang fungsi sebagai penyanggah atau penyangkalan terhadap hal tertentu. Tidak hanya bentuk, argumentasi juga memiliki sifat yang beragam, yakni mengklaim, bertahan, dan menyerang. Wacana argumentasi bersifat mengklaim artinya pendapat yang dituturkan bertujuan untuk mengklaim atau mengambil hak tertentu. Wacana argumentasi bersifat bertahan ialah penyampaian pendapat baru untuk mempertahankan pendapat yang terdahulu. Wacana argumentasi bersifat menyerang merupakan penuturan pendapat dengan tujuan untuk menyerang dan membandingkan pendapat mitra tutur. Berikut beberapa kutipan yang merepresentasikan mengenai bentuk wacana argumentasi pada video debat publik antara setiap paslon atau pasangan calon terkait posisi sebagai wali kota

Banjarbaru dalam kanal *YouTube* dengan judul *Live! Debat Publik Pertama Calon Walikota & Wakil Walikota Banjarbaru*.

Cukup dengan pengantar ketua Rukun Tetangga dan menggunakan e-ktip pasti akan dilayani. Itu yang menjadi program “Kawan kita” kalau *In Syaa Allah* “Kawan kita” memimpin Banjarbaru dalam 4 tahun ke depan.

(KPU Kota Banjarbaru, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan wacana argumentasi yang berbentuk pernyataan. Penggalan kutipan tersebut mencerminkan pernyataan yang bertipe opini atau pendapat. Hal tersebut terbukti dari kata *kalau* pada kutipan tersebut. Kata *kalau* pada tuturan di atas mengandung makna waktu. Penggunaan kata *kalau* tersebut merujuk pada waktu yang akan datang atau masa depan. Oleh sebab itu, tuturan tersebut bersifat opini karena belum terbukti kebenarannya. Penggalan kutipan di atas juga menunjukkan wacana argumentasi yang bersifat klaim atau mengklaim. Hal tersebut terbukti dari makna tuturan yang seakan-akan mengklaim kemenangan.

Dan ini program yang dilakukan oleh almarhum Pak Nadjmi Adhani, itu yang pertama. Terus, yang kedua, bagaimana melakukan standarisasi gaji atau honor menggunakan UMR, Banjarbaru aja hari ini belum memiliki yang namanya UMK.

(KPU Kota Banjarbaru, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan wacana argumentasi yang berbentuk pernyataan. Penggalan kutipan tersebut mencerminkan pernyataan yang bertipe fakta. Hal tersebut tampak pada tuturan yang menyatakan bahwa Banjarbaru tidak mempunyai UMK. Tuturan itu dianggap fakta karena kondisi di lapangan pada waktu diselenggarakannya debat tersebut, Banjarbaru memang belum memiliki UMK. UMK Banjarbaru masih berpedoman pada UMK Kalimantan Selatan. Tidak hanya pernyataan berupa fakta, tetapi tuturan di atas juga menggambarkan wacana argumentasi yang berbentuk sanggahan. Hal itu tampak dari tuturan *bagaimana hingga namanya UMK*. Tuturan tersebut merupakan bentuk sanggahan terhadap perkataan yang dikemukakan oleh lawan tutur mengenai memberikan insentif setara UMR. Singkatnya, sanggahan tersebut berbunyi *bagaimana caranya berpedoman pada UMR, sedangkan UMK saja tidak punya*. Penggalan kutipan di atas juga menunjukkan wacana argumentasi yang bersifat menyerang. Hal tersebut terlihat pada tuturan mengenai Banjarbaru yang tidak memiliki UMK. Tuturan itu dituturkan untuk menyerang mitra tutur dengan menyatakan kebenaran.

... menciptakan pemerintahan yang berorientasi melayani dan berkarakter, membangun infrastruktur yang berkualitas dan assist table, menciptakan pusat

pertumbuhan ekonomi yang produktif, menciptakan pembangunan sumber daya manusia yang kompetitif dan inklusif.

(KPU Kota Banjarbaru, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan wacana argumentasi yang berbentuk pernyataan. Penggalan kutipan tersebut mencerminkan pernyataan yang bertipe opini atau pendapat. Hal tersebut terbukti dari penggunaan kata *menciptakan*. Kata *menciptakan* pada tuturan di atas menunjukkan keterangan waktu. Waktu yang diterangkan ialah waktu mendatang. Kata *menciptakan* berarti akan membuat sesuatu, bukan sudah dibuat. Penggalan kutipan di atas juga menunjukkan wacana argumentasi yang bersifat bertahan. Hal tersebut terlihat dari tuturan di atas yang sifatnya mempertahankan dan menguatkan pendapat terdahulu.

Saya ingin menegaskan di sini kalau Pak Martinus mengatakan sudah melakukan itu, kapan Pak Martinus pernah menjadi pemimpin di Banjarbaru?

(KPU Kota Banjarbaru, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan wacana argumentasi yang berbentuk pertanyaan. Hal tersebut terlihat pada akhir tuturan sang penutur yang menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya. Penggalan kutipan di atas juga menunjukkan wacana argumentasi yang bersifat menyerang. Hal tersebut tergambar dari pertanyaan yang dikemukakan. Pertanyaan pada tuturan di atas dimanfaatkan untuk menyerang lawan tutur terhadap argumen yang disampaikan lawan tutur terdahulu, yakni pernah melakukan hal tertentu (hal yang hanya bisa dilakukan oleh pemimpin) untuk Banjarbaru.

Yang saya hormati dan banggakan, seluruh warga Kota Banjarbaru di mana pun berada. Lima tahun terakhir, kota Banjarbaru telah meraih puluhan peningkatan prestasi secara berturut-turut. Setiap tahunnya indeks pembangunan manusia atau IPM pertumbuhan ekonomi usia harapan hidup serta angka rata-rata lama sekolah di kota Banjarbaru merupakan angka tertinggi di provinsi Kalimantan Selatan. Bahkan, di atas rata-rata nasional.

(KPU Kota Banjarbaru, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan wacana argumentasi yang berbentuk pernyataan. Penggalan kutipan tersebut mencerminkan pernyataan yang bertipe fakta. Hal tersebut terbukti dari data yang dimuat oleh Badan Pusat Statistik kota Banjarbaru pada masa itu. Penggalan kutipan di atas juga menunjukkan wacana argumentasi yang bersifat klaim atau mengklaim. Hal tersebut terlihat pada tuturannya yang mengacu pada fakta lapangan.

Kalau kami terpilih nanti, program penurunan stunting akan digalakkan. Pertama, kami memberikan asupan-asupan minuman susu dan meningkatkan

pemulihan kesehatan masyarakat pasca pandemi dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan itu jelas karena memang di sini perlu meningkatkan agar bayi yang lahir sesuai dengan tinggi atau berat yang di standar-standar. Jadi kami akan memberikan bantuan-bantuan, makanan-makanan dan penyuluhan terhadap ibu hamil. Jadi, di puskesmas nanti, kita lebih tingkatkan lagi untuk menangani itu.

(KPU Kota Banjarbaru, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan wacana argumentasi yang berbentuk pernyataan. Penggalan kutipan tersebut mencerminkan pernyataan yang bertipe opini atau pendapat, sekaligus fakta. Opini pada tuturan tersebut terbukti dari kata *kalau*. Kata *kalau* pada tuturan di atas mengandung makna waktu. Penggunaan kata *kalau* tersebut merujuk pada waktu yang akan datang atau masa depan. Oleh sebab itu, tuturan tersebut bersifat opini karena belum terbukti kebenarannya. Fakta pada tuturan di atas tergambar dari kondisi terkait stunting. Pada masa itu, peristiwa stunting memang tinggi, sesuai dengan kondisi yang ada pada masyarakat. Penggalan kutipan di atas juga menunjukkan wacana argumentasi yang bersifat menyerang. Hal tersebut tergambar dari isi tuturan yang dikemukakan. Penutur berusaha menyerang lawan tutur melalui program yang akan diciptakan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil riset dan penjabaran mengenai penggambaran bentuk wacana argumentasi pada video debat publik antara setiap paslon atau pasangan calon terkait posisi sebagai wali kota Banjarbaru dalam kanal *YouTube* dengan judul *Live! Debat Publik Pertama Calon Walikota & Wakil Walikota Banjarbaru*, dapat disimpulkan bahwa argumentasi yang dituturkan oleh setiap paslon atau pasangan calon dalam debat terbuka terkait pemilihan umum sebagai wali kota Banjarbaru tahun 2020 pada kanal *YouTube* memuat bentuk yang beragam, yakni argumentasi berbentuk tanggapan, argumentasi berbentuk pernyataan, dan argumentasi berbentuk pertanyaan. Argumentasi yang dikemukakan oleh setiap paslon atau pasangan calon pada debat tersebut juga mempunyai berbagai sifat, yakni mengklaim, menyerang, dan bertahan. Wacana argumentasi bersifat mengklaim didominasi oleh paslon pertama dan ketiga. Wacana argumentasi bersifat menyerang lebih didominasi oleh paslon ketiga daripada paslon pertama. Hal itu karena paslon ketiga banyak mengemukakan argumen menyerang untuk menanggapi argumen yang disampaikan oleh paslon pertama. Wacana argumentasi bersifat bertahan lebih didominasi oleh paslon pertama daripada paslon ketiga. Hal itu karena paslon pertama memiliki kemampuan berbahasa yang tinggi

dan argumen yang dikemukakan juga berkesesuaian dengan kondisi masyarakat. Adapun paslon kedua, mereka tidak mengikuti debat tersebut karena ada hal tertentu.

Saran

Berkaitan dengan penelitian *Wacana Argumentasi dalam Debat Publik Calon Wali Kota Banjarbaru* yang sudah terlaksana, peneliti mengusulkan beberapa hal, yakni sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti serupa sebagai bahan referensi. *Kedua*, acara debat pada penelitian ini diharapkan diterapkan kembali sebagai objek kajian, tetapi topik pembahasan wajib berbeda, seperti tindak tutur.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asrom, dkk. (1997). *Belajar Mengajar: dari Narasi hingga Argumentasi*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. (2012). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia.
- KPU Kota Banjarbaru. (2020). *Live! Debat Publik Pertama Calon Walikota & Wakil Walikota Banjarbaru* [Video]. YouTube.
https://www.youtube.com/live/hNMdXk6AwLM?si=aBC_-wG2rHL4vPRE
- Mufidah, Nazwa. (2018). Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur di Pengadilan Negeri Banjarbaru. *Locana*, 1(1), 34-41.
- Novitasari, Aulia. (2020). Strata Norma Puisi Anak dalam Majalah *Bobo*. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Qodriyah, A. L. (2018). Analisis Wacana Argumentasi Peserta Didik pada Diskusi Isu-isu Sosiosaintifik. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusyana, Yus. (1986). *Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika UT.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarlam, dkk. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Wiyanto, A. (2003). *Terampil Diskusi*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.